

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Verina April Milaedy¹, Cahyani Nuswandari², Muhammad Ali Ma'sum³

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

Jl. Tri Lomba Juang, Muggasari, Semarang, Jawa Tengah, e-mail: verinaaprilmilaedy@mhs.unisbank.ac.id

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

Jl. Tri Lomba Juang, Muggasari, Semarang, Jawa Tengah, e-mail: cahyani@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 September 2022

Received in revised ; 11 Oktober 2022

Accepted ; 8 November 2022

Available online ; Desember 2022

ABSTRACT

Earnings information is often the target of management engineering to maximize its satisfaction because there are parties who pay attention to profits so that it encourages management to take action in managing earnings or earnings management. One of the earnings management actions that are often carried out by several companies to beautify their financial statements is income smoothing. This study aims to analyze the effect of return on assets, debt to equity ratio, bonus plan and income tax on income smoothing. The analytical method used in this research is logistic regression analysis. The results of this study indicate that return on assets has a positive and significant effect on income smoothing, the debt to equity ratio and bonus plan have a negative and significant effect on income smoothing, while income tax has no significant effect on income smoothing.

Keywords: *income smoothing; return on assets; debt to equity ratio; bonus plan; income tax*

Abstrak

Informasi laba sering menjadi sasaran rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya karena ada pihak yang memperhatikan laba sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan dalam mengelola laba atau manajemen laba. Salah satu tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya adalah perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *bonus plan* dan *income tax* terhadap perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, *debt to equity ratio* dan *bonus plan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: *perataan laba, return on assets, debt to equity ratio, bonus plan, income tax.*

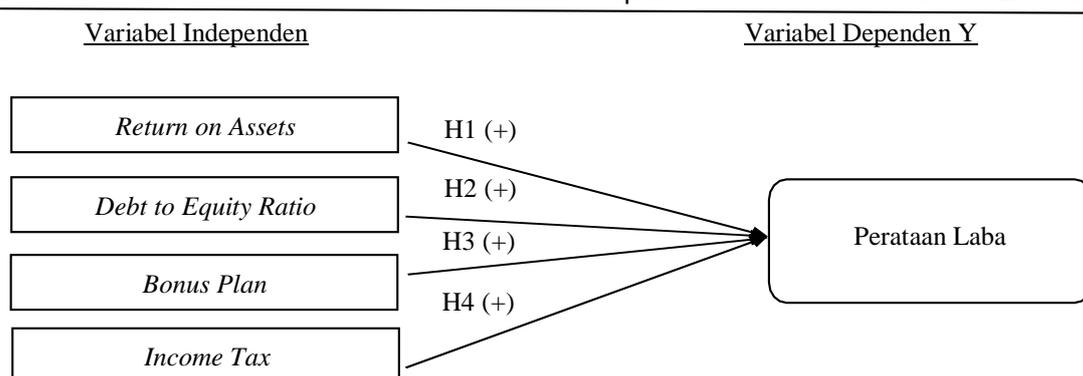
1. PENDAHULUAN

Informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh para investor dalam berinvestasi untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan. Informasi yang sangat penting dan mendukung baik atau tidaknya perusahaan tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana komunikasi dan sumber informasi dari suatu perusahaan yang berguna bagi pihak berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Laporan keuangan yang menjadi tolak ukur investor dalam berinvestasi salah satunya yaitu laporan laba. Laba yang stabil membuat investor tertarik karena dapat mengurangi risiko dalam penanaman modalnya. Hal ini menunjukkan pentingnya informasi laba bagi pihak manajemen. Informasi laba seringkali menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya karena adanya pihak-pihak yang memperhatikan laba sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan dalam mengatur laba atau manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manager dalam perekayasaan laporan keuangan dengan cara mengatur naik atau turunnya laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya pada saat mengkomunikasikan informasi internal kepada pihak investor. Salah satu tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya yaitu perataan laba (*Income Smoothing*). Menurut [1] Kurniawan et al. (2016) *income smoothing* adalah merupakan bagian dari manajemen laba yang biasa disebut "*creative accounting*" dengan proses penormalisasian laba yang dilakukan secara sengaja demi meraih suatu pencapaian atau target yang diinginkan manajemen dalam suatu perusahaan. Ada beberapa alasan manajemen perusahaan melakukan perataan laba, diantaranya yaitu untuk melindungi ketidakmampuan yang kemungkinan terjadi di masa mendatang melalui pendekatan pencegahan yang berkaitan dengan laba. Sektor pertambangan di Indonesia merupakan sektor yang memiliki karakteristik dan sifat tersendiri. Industri pertambangan membutuhkan biaya investasi yang sangat besar, penuh risiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi. Setiap hari pada saat sesi perdagangan saham, harga saham akan berubah. Perubahan harga tersebut memberikan *return* bagi investor. Mengenai laba dan harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia pada penutupan 2017 terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang mengalami gejolak perubahan harga saham dari harga penutupan 2016 [2] Nasution (2019). Dalam hal ini menjelaskan bahwa kenaikan laba tidak selalu menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham, sebaliknya penurunan laba juga tidak selalu menunjukkan penurunan harga saham.

Terdapat contoh fenomena tindakan perataan laba dari adanya skandal pelaporan akuntansi perusahaan pertambangan di Indonesia yang terbukti di beberapa berita media di antaranya yaitu kasus PT Bumi Resources yang melakukan manipulasi laporan keuangan guna pengembangan proyek, PT Rivel yang melakukan *fraud* untuk kepentingan pribadinya, PT Perusahaan Gas Negara terindikasi melakukan penyimpangan dana dan PT Timah yang dengan sengaja membuat laporan keuangan fiktif untuk menutupi kondisi keuangannya yang tampak buruk. Kasus *fraud financial report* selanjutnya terjadi pada perusahaan tambang yang baru-baru ini terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk. Direksi PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) dilaporkan ke OJK dan Polda Kalimantan Tengah atas dugaan penggelapan, manipulasi akuntansi dan menyesatkan investor. Direksi CKRA juga menggelembungkan nilai aset CKRA dengan mengkonsolidasikan rekening TIL-MJP ke dalam laporan keuangan CKRA serta melebih-lebihkan modal di setor kedua perusahaan tambang itu.

Praktik perataan laba di Indonesia masih sangat penting mengingat bahwa praktik perataan laba pada dasarnya dapat merugikan pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor maupun para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu jika perataan laba terdapat pada perusahaan *go public* di Indonesia maka akan menimbulkan kerugian. Hubungan variabel independen (*return on asset*, *debt to equity ratio*, *bonus plan* dan *income tax*) terhadap variabel dependen yaitu perataan laba digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis sementara dalam uji penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₃ : *Bonus Plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₄ : *Income Tax* berpengaruh positif terhadap perataan laba

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori akuntansi positif merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini digunakan untuk memprediksi konsekuensi yang terjadi apabila manager menentukan pilihan tertentu yang didasarkan pada proses kontrak atau hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Teori akuntansi positif mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Teori ini menekankan pada penjelasan alasan-alasan terhadap praktik yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan ekonomi individu, perusahaan dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi. Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manager mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal ini menjadikan manager bisa memilih prosedur yang dapat meningkatkan laba ataupun menurunkan laba untuk memodifikasi laporan keuangan ataupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Terdapat faktor yang mempengaruhi perataan laba dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Bonus Plan* dan *Income Tax*.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas perusahaan, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki. Apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan laba yang diharapkan maka bisa memicu adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen supaya laba yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. ROA menjadi alat ukur untuk mengevaluasi kemampuan manajemen apakah bekerja secara efektif atau tidak. Hal ini menjadi penyebab terjadinya perataan laba. ROA yang tinggi menandakan bahwa laba perusahaan yang diperoleh juga tinggi, semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan penelitian dari beberapa pengujian menurut penelitian [3] Mahendra & Jati (2020) dan [4] Iskandar & Suardana (2016) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan menurut [5] Dwiputra & Suryanawa (2016) menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan maka secara tidak langsung risiko yang ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mencari pihak yang ingin berinvestasi karena mengindikasikan peningkatan utang perusahaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan ekuitas. Tingginya besaran DER yang dimiliki perusahaan maka besar kemungkinan manajemen perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba untuk mempertinggi labanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji oleh [6] Putra & Suardana (2016) dan [5] Dwiputra & Suryanawa (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap

perataan laba, sedangkan menurut [3] Mahendra & Jati (2020) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Bonus Plan akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan sebelumnya. Perusahaan yang memiliki *bonus plan*, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga mendorong manajemen akan memperoleh laba [7] Dwiadnyani & Mertha (2018). Motivasi bonus mendorong manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba, semakin tinggi *bonus plan* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perataan laba [8] Made & Suryanawa (2019). Menurut penelitian [8] Made & Suryanawa (2019) menyatakan bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan menurut penelitian [9] Nurani & Dillak (2019), [10] Natalie & Astika (2016), [11] Nirmanggi & Muslih (2020) dan [7] Dwiadnyani & Mertha (2018) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Income Tax atau Pajak Penghasilan merupakan pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan ke pemerintah dalam setiap periode [3] Mahendra & Jati (2020). Tingkat pajak penghasilan menunjukkan seberapa banyak perusahaan menanggung beban pajak penghasilan dari tahun periode, yang termasuk di dalamnya adalah pajak penghasilan tahun berjalan dan pajak penghasilan tangguhan yang merupakan beban pajak penghasilan dari periode sebelumnya [12] Wjaya (2017). Pada umumnya perusahaan cenderung berkeinginan untuk membayar pajak yang seminimal mungkin. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari realitanya sehingga dapat memicu terjadinya praktik *income smoothing*. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkat pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan dan sebaliknya jika laba menurun maka akan menyebabkan kinerja perusahaan di mata investor terlihat buruk. Berdasarkan penelitian [3] Mahendra & Jati (2020) menyatakan bahwa *income tax* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian dari [11] Nirmanggi & Muslih (2020) bahwa *income tax* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2019. Metode sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* yang merupakan metode penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode tahun 2015 – 2019, 2) perusahaan yang menyediakan informasi keuangan lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti berdasarkan variabel independen yang terkait, 3) perusahaan sektor pertambangan yang menghasilkan laba positif secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2019. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, yang diperoleh dari media perantara yaitu berupa bukti, catatan, laporan historis yang tersusun dan terarsip dengan baik yang telah dipublikasikan. Data sekunder ini mengacu pada informasi yang diperoleh melalui sumber berupa laporan keuangan (*financial statement*) tahunan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2015-2019. Data tersebut diperoleh dari situs resmi: Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id> dan beberapa situs resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan statistik deskriptif, uji model (uji statistik F), uji hipotesis (uji t) dengan regresi logistik yaitu menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model dan menguji koefisien regresi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari perataan laba sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Bonus Plan* dan *Income Tax*. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu tindakan manipulasi yang disengaja oleh manajemen untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba merupakan tindakan intervensi manajemen dalam menaikkan, merendahkan laba ataupun selalu sama selama beberapa periode. Tindakan perataan laba diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel membedakan antara perusahaan-perusahaan

yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Perhitungan indeks Eckel menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IS = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

IS = Perataan Laba (*Income Smoothing*).

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode.

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode.

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Dalam hal ini, nilai yang diharapkan menggunakan nilai rata-rata.

$CV\Delta I$ = Koefisien variasi perubahan laba.

$CV\Delta S$ = Koefisien variasi perubahan penjualan.

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta x_i - \Delta x_{-})^2}{n-1}}}{n-1}$$

Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Tahun yang di teliti

Adanya tindakan perataan laba ditunjukkan dengan indeks kurang dari 1 (Perataan laba < 1).

Return on asset menggambarkan ukuran perbandingan antara laba perusahaan dan total aset. *Return on asset* digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba bisa dilakukan pengukuran ROA melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Untuk menarik keinginan investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profit perusahaan. Perhitungan ROA menggunakan perbandingan antara *Earning After Tax* dan *Total Asset* atau dapat diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset, dengan skala rumus ratio sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt to equity ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka antisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan. DER dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan perusahaan ketika manajemen mampu mencapai bonus maksimal yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Bonus Plan* merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan. Pemberian tersebut berupa *reward* bonus untuk kepentingannya. Kemampuan manajemen diukur dengan bonus yang diterima, dimana bonus itu sendiri bergantung pada laba yang diperoleh [7] Dwiadnyani & Mertha (2018). Perhitungan bonus plan dihitung dengan menggunakan rumus *dummy* yaitu memberikan nilai 1 kepada perusahaan yang memberikan bonus dan nilai 0 kepada perusahaan yang tidak memberikan bonus.

Pajak Penghasilan atau *income tax* yaitu pajak yang dikenakan atas penambahan kemampuan ekonomi dalam bentuk apapun yang dihasilkan oleh wajib pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Perhitungan pajak ini berdasarkan pada pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan, di mana pajak penghasilan itu didapat dari pendapatan sebelum pajak dikurang dengan pendapatan setelah pajak. Perhitungan *Income tax* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Income Tax} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Laba Setelah Pajak}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif (Non Dummy)

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|----------|
| ROA | 68 | .00 | .39 | .0984 | .08863 | .008 |
| DER | 68 | .17 | 2.23 | .8026 | .48575 | .236 |
| IC | 68 | 21.90 | 31.99 | 26.0309 | 1.78326 | 3.180 |
| Valid N (listwise) | 68 | | | | | |

Hasil analisis pada variabel *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 0,39, rata-rata sebesar 0,984, standar deviasi 0,08863 dan varian 0,008. Nilai terendah dalam variabel ROA didapat dari perusahaan Darma Henwa Tbk. tahun 2015-2016 dan J Resources Tbk. tahun 2019. Sedangkan nilai tertinggi diperoleh dari perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk. tahun 2017.

Pada variabel *debt to equity ratio* (DER) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai terendah pada variabel ini sebesar 0,17, tertinggi 2,23, rata-rata 0,8026, standar deviasi 0,48575 serta varian 0,236. Nilai terendah dalam variabel DER diperoleh dari perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk. pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi didapat pada perusahaan Radiant Utama Interinsco Tbk. tahun 2015.

Hasil analisis pada variabel *non dummy* ketiga yaitu *income tax* (IC) diperoleh nilai terendah sebesar 21,90, nilai tertinggi 31,99, rata-rata 26,0309, standar deviasi 1,78326 dan varian 3,180. Nilai terendah pada variabel IC terletak pada perusahaan Darma Henwa Tbk. tahun 2019, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk. tahun 2015.

Tabel 2. Statistik Deskriptif (Dummy)

| PL | | | |
|-------|----------------------------------|-----------|---------|
| | | Frequency | Percent |
| Valid | Ada tindakan perataan laba | 28 | 41.2 |
| | Tidak ada tindakan perataan laba | 40 | 58.8 |
| | Total | 68 | 100.0 |

| BP | | | |
|-------|------------------------|-----------|---------|
| | | Frequency | Percent |
| Valid | Tidak memberikan bonus | 33 | 48.5 |
| | Memberikan bonus | 35 | 51.5 |
| | Total | 68 | 100.0 |

Hasil pengujian menggunakan statistik deskriptif pada variabel perataan laba (PL) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba sebanyak 28 perusahaan atau 41,2%. Sedangkan perusahaan pertambangan yang tidak melakukan tindakan perataan laba sebanyak 40 perusahaan atau 58,8%.

Berdasarkan hasil analisis pada variabel *bonus plan* (BP) diketahui bahwa terdapat 33 perusahaan yang tidak memberikan bonus, atau sebesar 48,5%. Sedangkan perusahaan yang memberikan bonus sebanyak 35 perusahaan atau 51,5%.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

| <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> | | | |
|---------------------------------|------------|----|------|
| Step | Chi-square | Df | Sig. |
| 1 | 8.030 | 8 | .431 |

Dasar dalam pengambilan keputusan uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$) maka H_0 diterima. Namun, apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada tabel 3 diketahui bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 8,030 dan nilai signifikansi sebesar 0,431. Karena nilai signifikansi 0,431 $>$ 0,05 maka H_0 diterima atau model yang terbentuk cocok dengan data pengamatan, artinya model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya

**Tabel 4. Hasil Uji -2LL Konstanta
(Uji Model Fit *Block Number* = 0)
Iteration History^{a,b,c}**

| Iteration | | Coefficients | |
|-----------|---|-------------------|----------|
| | | -2 Log likelihood | Constant |
| Step 0 | 1 | 92.139 | .353 |
| | 2 | 92.139 | .357 |
| | 3 | 92.139 | .357 |

Berdasarkan hasil uji -2 Log Likelihood (-2LL) yang hanya terdiri dari konstanta saja diperoleh nilai sebesar 92,139.

**Tabel 5. Hasil Uji -2LL (Konstanta dan Variabel Independen)
(Uji Model Fit *Block Number* = 1)**

| Iteration | | -2 likelihood | Log |
|-----------|---|------------------|-----|
| Step 1 | 1 | 76.932 | |
| | 2 | 76.258 | |
| | 3 | 76.249 | |
| | 4 | 76.249 | |
| | 5 | 76.249 | |

Berdasarkan hasil uji -2LL pada konstanta dan variabel independen didapatkan nilai -2LL sebesar 76,249. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai awal -2LL *Block Number* = 0 diperoleh sebesar 92,139, sedangkan pada tabel 5 dimana variabel independen sudah dimasukkan kedalam pengujian, nilai akhir -2LL *Block Number* = 0 menjadi 76,249. Sehingga diketahui terdapat penurunan sebesar 15,89.

Tabel 6. Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood

| <i>Block Number</i> = 0 | <i>Block Number</i> = 0 |
|-------------------------|-------------------------|
| -2 Log Likelihood | -2 Log Likelihood |
| 92,139 | 76,249 |

Selain dari nilai -2LL, uji keseluruhan model juga dapat dilihat dari nilai *Chi-Square* sebesar 15,891 dan nilai signifikansi 0,003 pada *omnibus test*. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari *alpha* penelitian ($0,003 < 0,05$) maka model regresi dinyatakan fit dengan data. Berikut hasil uji keseluruhan model yang dilihat dari tabel *omnibus test*:

**Tabel 7. Uji Keseluruhan Model
*Omnibus Tests of Model Coefficients***

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 15.891 | 4 | .003 |
| | Block | 15.891 | 4 | .003 |
| | Model | 15.891 | 4 | .003 |

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Dterminasi
Model Summary**

| Step | -2 likelihood | Log Cox & Snell R Square | <i>Nagelkerke</i> <i>Square</i> | <i>R</i> |
|------|---------------------|-----------------------------|------------------------------------|----------|
| 1 | 76.249 ^a | .208 | .281 | |

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi pada tabel 8, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,281 dimana nilai ini termasuk dalam kategori lemah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,281 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 28,1%, sedangkan sisanya sebesar 71,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|--------|-------|--------|----|------|-----------|
| Step 1 ^a | ROA | 9.979 | 4.911 | 4.130 | 1 | .042 | 21575.018 |
| | DER | -1.769 | .802 | 4.868 | 1 | .027 | .170 |
| | BP | -2.941 | .898 | 10.722 | 1 | .001 | .053 |
| | IC | -.317 | .189 | 2.823 | 1 | .093 | .728 |
| | Constant | 10.650 | 5.279 | 4.071 | 1 | .044 | 42209.042 |

Berdasarkan hasil uji regresi logistik di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = 10,650 + 9,979 \text{ ROA} - 1,769 \text{ DER} - 2,941 \text{ BP} - 0,317 \text{ IC} + e$$

Hasil dari uji hipotesis dijabarkan sebagai berikut:

$H_1 = \text{Return on assets}$ berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai koefisien variabel ROA sebesar 9,979 dengan nilai signifikansi 0,042, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α penelitian ($0,042 < 0,05$), yang berarti bahwa **H1 diterima**. Hasil tersebut membuktikan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

$H_2 = \text{Debt to equity ratio}$ berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil dari uji analisis regresi logistik diketahui bahwa DER memiliki nilai koefisien negatif yaitu -1,769 dan nilai signifikansi sebesar 0,027, yang berarti bahwa **H2 ditolak** meskipun nilai signifikansi lebih kecil dari α penelitian ($0,027 < 0,05$) namun arah hubungannya negatif, sedangkan dalam hipotesis hubungan antara DER dan perataan laba bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

$H_3 = \text{Bonus plan}$ berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dari hasil uji koefisien regresi pada tabel 9 diketahui nilai koefisien BP sebesar -2,941 dan nilai signifikansinya sebesar 0,01, yang berarti bahwa **H3 ditolak** meskipun nilai signifikansi lebih kecil dari α penelitian ($0,01 < 0,05$) namun arah hubungannya negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara *bonus plan* dengan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

$H_4 = \text{Income tax}$ berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dari hasil uji koefisien regresi didapatkan nilai koefisien IC sebesar -0,317 dan nilai signifikansi sebesar 0,093, nilai signifikansi ini lebih besar dari α penelitian ($0,093 > 0,05$) karena itu **H4 ditolak**. Hasil uji regresi tersebut membuktikan bahwa *income tax* tidak mampu mempengaruhi perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

4.2 Pembahasan

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis didapatkan temuan bahwa *return on assets* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perataan laba. *Return on assets* menunjukkan sejauh mana kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan *return on assets* maka semakin besar pula kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Peningkatan *return on assets* secara stabil dimaksudkan untuk mempengaruhi investor dalam melakukan prediksi terhadap laba dan risiko dalam investasi sehingga akan berdampak pula pada kepercayaan investor bagi perusahaan. Menurut teori akuntansi positif, manajer perusahaan akan berupaya untuk memberikan kesan yang baik kepada pihak eksternal agar terlihat memiliki kinerja yang baik dari kemampuan laba yang dihasilkan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [4] Iskandar & Suardana (2016) yang membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis dibuktikan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Meskipun hasilnya berpengaruh signifikan namun arah hubungannya negatif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Berpengaruh negatif artinya semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka akan semakin rendah tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena aturan dan pengawasan dari regulator terkait perilaku disfungsi semakin ketat. Karena itu manajemen memilih untuk tidak melakukan tindakan perataan laba meskipun hutang perusahaan tinggi. Selain itu perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan

keuangan ke bursa secara berkala, sehingga laporan keuangannya dapat diakses oleh publik. Ketika manajemen melakukan suatu tindakan yang menyimpang maka hal ini dapat diketahui oleh publik yang akan berdampak buruk reputasi perusahaan. Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* akan lebih berisiko saat melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [13] Widiasmara et al. (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* sebagai proksi dari variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Bonus Plan (BP) terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diketahui bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, meskipun memiliki pengaruh signifikan namun arah hubungannya negatif. Pemberian bonus kepada manajemen atau karyawan didasarkan pada seberapa baik kinerja yang telah dilakukan. Ketika kinerja perusahaan semakin baik maka bonus yang akan diberikan pun akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, artinya semakin tinggi *bonus plan* yang diberikan maka tindakan untuk melakukan perataan laba akan semakin menurun. Adanya pengaruh negatif ini dapat disebabkan karena hanya perusahaan besar yang akan mampu memberikan bonus yang tinggi kepada manajemennya. Dalam perusahaan besar pengawasan jauh lebih ketat dibanding perusahaan kecil karena itu ketika manajemen melakukan perataan laba maka akan dapat diketahui dengan mudah oleh dewan komisaris dan komite audit karena itu manajemen yang bekerja di perusahaan yang memberikan *bonus plan* tinggi lebih memilih untuk menghindari praktik perataan laba. Tidak ditemukan penelitian yang membuktikan bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba, sehingga penelitian ini adalah penelitian pertama yang dapat membuktikan hal tersebut. Namun, penelitian yang dilakukan [14] Sari et al. (2018) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dimana perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba.

Pengaruh Income Tax (IC) terhadap Perataan Laba

Hasil dari analisis regresi logistik tidak dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara *income tax* dengan perataan laba. Tidak adanya pengaruh signifikan kemungkinan karena terdapat perusahaan pertambangan yang memiliki *income tax* tinggi tetapi melakukan perataan laba, dan ada pula perusahaan yang memiliki *income tax* tinggi namun tidak melakukan perataan laba. Laba yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tingginya beban pajak yang harus dibayarkan. Namun disisi lain, pajak yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja manajemen perusahaan kurang baik. Selain itu terdapat pedoman tersendiri dalam pembayaran pajak penghasilan secara umum. Perusahaan menghindari tindakan perataan laba melalui pajak penghasilan karena adanya risiko yang akan dihadapi karena pajak berkaitan langsung dengan pemerintah, terutama perusahaan tambang dimana tambang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan diawasi langsung oleh pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] Nirmanggi & Muslih (2020) yang menyatakan bahwa *income tax* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *bonus plan* dan *income tax* terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari pengujian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *Return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. 2) *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. 3) *Bonus plan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. 4) *Income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana pada saat tabulasi data banyak perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak memenuhi kriteria sampel, sehingga perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sedikit. Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 28,1%, yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen termasuk dalam kategori rendah. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada perusahaan selain pertambangan seperti perusahaan manufaktur, industri barang konsumsi, makanan dan minuman atau perusahaan bertaraf internasional. Selain itu dapat juga menambahkan variabel independen yang dapat

memberikan pengaruh terhadap perataan laba seperti ukuran perusahaan, harga saham dan *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kurniawan R, Wahyudi T, Dewi K. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan yang Masuk dalam Jakarta Islamic Index). *J Penelit dan Pengemb Akunt*. 2016;10(2):201–28.
- [2] Nasution HS. Pengaruh Praktik Income Smoothing Terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada BEI. 2019.
- [3] Mahendra PR, Jati IK. Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akunt*. 2020;30(8):1941.
- [4] Iskandar AF, Suardana KA. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akunt Univ Udayana*. 2016;14(2):805–34.
- [5] Dwiputra IMA, Suryanawa IK. Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Size Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akunt Univ Udayana*. 2016;16(1):129–55.
- [6] Putra RAS, Suardana KA. Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba. *Akuntansi*. 2016;15(3):2188–215.
- [7] Dwiadnyani NM, Mertha IM. Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akunt*. 2018;24(2):1600–31.
- [8] Made AAD, Suryanawa IK. Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akunt*. 2019;26:58.
- [9] Nurani W, Dillak VJ. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sist Inf Akuntansi)*. 2019;3(1):154–68.
- [10] Natalie N, Astika IBP. Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *J Akunt Univ Udayana*. 2016;15:943–72.
- [11] Nirmanggi IP, Muslih M. Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *J Ilm Akunt*. 2020;5(1):25.
- [12] Wijaya K. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Rasio Profitabilitas terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Calyptra J Ilm Mhs Univ Surabaya*. 2017;6(1):866–85.
- [13] Widiasmara A, Aviyanti RD, Krisdiyana A. Analisis Praktik income Smoothing pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *J Akunt*. 2022;9(1):61–71.
- [14] Sari NA, Deviyanti DR, Fakhroni Z. Pengaruh Kompensasi Bonus dan Hutang terhadap Manajemen Laba. *J Ilmu Akunt Mulawarman*. 2018;2(4).